

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut H.E Mulyasa (2012:16) Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini memiliki rentang usia yang berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang sangat unik, dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Pada saat masa-masa ini juga sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan stimulus-stimulus yang baik bagi anak dan memberikan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan anak. Pengertian anak usia dini sendiri menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 yaitu "anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentangan usia 0-6 tahun." Di Indonesia kelompok anak usia dini memiliki rentang umur 0-6 tahun, berbeda dengan di luar negeri yang mengelompokkan anak usia dini dengan interval usia 0- 8 tahun.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membina manusia agar menjadi warga negara yang baik dan berkepribadian sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum di dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang No. 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Kepribadian merupakan aspek kependidikan yang harus dikembangkan pada setiap manusia mulai dari usia dini sebagai titik awal agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya lebih sempurna. Dalam hal ini inti perubahan pendidikan adalah perkembangan moral anak.

Menurut Zakiah Daradjat (1988:63) Perilaku moral adalah Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran/nilai-nilai masyarakat, yang timbul dan hasil dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan/tindakan tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan sendiri. Perilaku moral akan menuju kepada pengertian akhlak (Moral Islam), sehingga perilaku moral dalam penelitian ini diartikan sebagai manifestasi sikap seseorang dalam perbuatannya sehari-hari, baik terhadap Tuhan, sesama manusia atau terhadap lingkungan.

"Anak adalah amanah Allah kepada orang tua" demikian pernyataan Al-Ghazali dalam Fathi (Fathi, 2011:43- 44). Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Anak menjadi tempat curahan kasih

sayang orang tua. Hatinya masih suci bagaikan kertas yang belum tertimpa oleh segala corak dan warna. Seiring bertambahnya usia sang anak, muncul masalah baru yang tak pernah kunjung habis. Pada masa dewasa, ada anak yang berperilaku sangat baik dan santun, berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, dan dikenal baik dengan lingkungan masyarakat, dan ada juga yang berperilaku sebaliknya. Kehadirannya malah membuat orang tua cemas karena perilakunya yang semakin tidak terkendali dan keluar dari jalur norma yang berlaku di masyarakat dan norma agama. Bahkan ada yang kenakalannya sampai berubah menjadi kejahatan yang meresahkan masyarakat sekitarnya.

Faktor pendidikan orang tua dalam keluarga sangat penting, karena tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh terhadap cara mereka mendidik anak-anak, dengan berbekal pengalaman pendidikan yang ditempuh maka, setiap orang tua akan berusaha membimbing dan mengarahkan anak sebaik-baiknya. Semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya, namun seringkali keinginannya hanya tinggal keinginan, karena banyak orang tua yang tidak tahu cara yang efektif untuk mewujudkannya, padahal kemandirian pada anak berawal dari keluarga, serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, karena di dalam keluarga orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Mengingat masa kanak-kanak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anak dalam meningkatkan kemandirian amatlah penting. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya dan peran serta orang tua dalam menumbuhkan kemandirian diri pada anak sangat penting.

Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Wiyani, 2014). Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, Karena adanya faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi dasar tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Lingkungan dalam keluarga, orang tua berperan besar dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, itu tidak lain karena masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian.

Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri. Sikap mandiri tidak hanya dibiasakan di lingkungan keluarga saja melainkan di sekolah juga dibiasakan anak untuk mandiri. Misalnya anak belajar makan sendiri, memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain dan

anak mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, maka kemandirian diri pada anak sangat penting, mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Suro, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas terdapat sebagian besar anak terlihat sudah mandiri. Misalnya ketika waktu makan, mereka mempersiapkan alat makan sendiri dan mengambil makanan sendiri, akan tetapi tidak sedikit yang kurang mandiri dan ketika makan lebih senang disuapi oleh orang tuanya. Begitu pula halnya dalam kegiatan belajar. Fenomena ini didukung oleh beberapa orang tua yang mengeluhkan tentang kondisi putra putrinya yang belum bisa mandiri meski demikian namun sebagian orang tua merasa senang karena memiliki putra putri yang mandiri seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, gosok gigi sendiri dan lain sebagainya. Penulis merasa tertarik untuk lebih memanami dan mengetahui tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian pada anak, maka penulis mengambil judul penelitian yaitu " hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ke dalam rumusan pertanyaan untuk memudahkan proses penelitian, yaitu: “ Apakah ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak anak usia 5-6 tahun?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apa ada hubungan yang positif dari pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dan diharapkan mampu memperkaya data penelitian yang sudah ada serta memberi penjelasan mengenai pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau membantu orang tua, guru, konselor dalam mendapatkan informasi bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan pada kemandirian anak.